

Experiential Learning
Pada Model Pembelajaran *Ta'lim Yaumiyah*
Pendidikan Anak Usia Dini

Nurul Hikmah, Nur Afif, Desy Ayuningrum

Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta
Institut PTIQ Jakarta

nurul.hikmah@uinjkt.ac.id

nurafif@ptiq.ac.id

desyayuningrum@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *ta'lim yaumiyah* pada pendidikan anak usia dini di RA Bait Qur'any. *ta'lim yaumiyah* pada pendidikan anak usia dini di RA Bait Qur'any menggunakan model belajar *home learning* dan *experiential learning* yang merupakan model pembelajaran holistik. Model ini bermaksud memberi penekanan pada aktifasi pengalaman belajar untuk mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan hidup peserta didik PAUD. *Ta'lim yaumiyah* juga menerapkan tipe kerja sama Joy Epstein, tipe kerjasama keluarga dan sekolah yang mencakup beberapa tipe yaitu: *parenting, communicating dan decision making*. Tipe kerjasama sekolah dan keluarga di RA Bait Qur'any belum ada yang berupa *Collaborating with the community*. Jadi *ta'lim yaumiyah* merupakan bagian dari bentuk kerjasama sekolah dan keluarga di RA Bait Qur'any dan merupakan program lanjutan dan penguatan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di rumah oleh orang tua dalam arahan, bimbingan, kontrol dan evaluasi dari pihak sekolah.

Kata kunci: *ta'lim yaumiyah*; PAUD; bimbingan; kontrol

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dimulai sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun (Andayani, 2021). Anak usia dini dalam Islam dapat juga disebut dengan anak pra *tamyiz*, yaitu anak yang berada dalam masa persiapan untuk memasuki masa *mumayyiz*. (Hikmah, 2016). *Mummyyiz/tamyiz*, menurut Jumbuh ulama anak berada pada tahap sudah mampu membedakan yang baik dan benar (Anggraini, 2020).

Masa anak-anak adalah tahapan masa penting dalam perkembangan individu. Pada tahapan ini, orang tua dan pendidik PAUD perlu untuk membebaskan anak (peserta didik PAUD) untuk belajar sesuatu (Pettersson, 2017). Proses pembelajaran peserta didik PAUD dapat dilakukan melalui bermain. Bermain sangat penting untuk proses tumbuh kembang bagi peserta didik PAUD. Bermain merupakan pembelajaran yang efektif untuk usia tersebut. Bermain dapat membantu

berkembangnya beragam potensi yang dimiliki peserta didik PAUD. Potensi untuk mengeksplorasi, menemukan dan memanfaatkan sesuatu di sekitar lingkungannya sehari-hari dapat dilakukan dengan bermain (Nitecki & Chung, 2015).

Keunikan pada diri peserta didik PAUD, termasuk pada gaya mereka dalam belajar. Gaya belajar mereka dipengaruhi oleh sebab alamiah dan lingkungan bentukan (Susanto, 2011). Agar kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik lebih efektif dan orang tua dapat membantu proses berkembangnya bakat dan prestasi peserta didik PAUD, maka penting bagi setiap orang tua dan pendidik anak usia dini untuk memahami gaya belajar dari setiap anak dan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran peserta didik PAUD adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Hansen, 2000). *Experiential learning* merupakan belajar

melalui pengalaman langsung yang disajikan melalui kegiatan bermain, simulasi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya, melalui kegiatan bermain, peserta didik PAUD dapat secara aktif terlibat dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Nitecki & Chung, 2015).

RA Bait Qur'any adalah Lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan model pembelajaran yang melibatkan orang tua dan sekolah dalam pembelajaran *ta'lim yaumiyah*

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan metode deskriptif analitis. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas dan mengeritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan

studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Analisis data dalam penelitian ini ialah koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2007)

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam kepada sejumlah informan. Untuk memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan langsung serta mengkaji sejumlah dokumen yang berhubungan dengan substansi masalah. Informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik dan kependidikan. Informan pada penelitian ini ditentukan dengan *snowball sampling* dan dilakukan mulai bulan Januari – Juli tahun 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

TEORI

1. *Home Learning*.

Home Learning adalah proses belajar yang

berlangsung dalam semua aktifitas anak sehari-hari melalui bantuan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dengan tujuan membangun kepribadian Islam, *tsaqofah* Islam, penguasaan sains dan teknologi. Proses tersebut berlangsung dengan menjadikan semua lingkungan yang ada di sekeliling anak sebagai media belajar. Sedangkan belajar itu sendiri merupakan proses mengetahui dan membiasakan cara pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang ada dalam diri anak.

2. *Experiential Learning*

Model experiential learning merupakan model pembelajaran holistik. Pengalaman memiliki peran penting dalam proses belajar. Model ini bermaksud memberi penekanan pada aktifasi pengalaman belajar untuk mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik PAUD. Pengalaman diposisikan sebagai alat pemercepat (katalis) dalam pengembangan kapasitas dalam proses pembelajaran.

Artinya, secara konseptual, experiential learning menekankan perbedaan dengan pembelajaran berbasis kognitif karena pada penekanan pada aspek afektif dari peserta didik PAUD. Experiential learning juga menekankan perbedaannya dengan teori pembelajaran berbasis behaviour karena penguatan pengalaman subyektif peserta didik PAUD dalam proses pembelajaran (Hansen, 2000).

Experiential learning memberikan pemahaman bahwa struktur kognitif, sikap, dan keterampilan merupakan tiga variabel yang berhubungan dan memengaruhi satu sama lain, dan tidak terpisah-pisah. Experiential learning bertujuan untuk (1) mengubah struktur kognitif peserta didik; (2) mengubah sikap peserta didik; dan (3) memperluas aneka ragam keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Experiential learning berorientasi pada kualitas peserta didik PAUD melalui keterlibatan langsung peserta didik secara individual, memiliki inisiatif, melakukan evaluasi

oleh peserta didik dengan adanya dampak yang berkesan pada diri peserta didik. Pencapaian target pembelajaran experiential learning memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan tentang pengalaman belajar apa yang akan menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang ingin dikembangkan serta cara yang digunakan dalam pembuatan konsep berbasis pengalaman. Langkah-langkah penerapan model experiential learning dijelaskan sebagai berikut: (1) diawali dari pengalaman nyata yang dialami peserta didik; (2) refleksi untuk memahami pengalaman yang telah dialami; (3) mengonstruksi berdasar pengalaman tentang implementasi hal baru yang

ditemukan; dan (4) implementasi hal baru.

3.Type kerjasama orang tua dan sekolah

Joy Epstein mengidentifikasi lima tipe kerja sama yang dapat dilakukan antara sekolah, orang tua, dan organisasi masyarakat yang mengarahkan pada partisipasi aktif orang tua, lainnya dalam mengembangkan pendidikan anak. Tipe kerjasama tersebut meliputi :¹

2. Parenting

Sekolah menyiapkan informasi dan training bagi orang tua tentang tahap-tahap perkembangan anak dan bagaimana cara mendukung kematangan perumbuhan anak mereka.²

3. Communicating

Sekolah memberikan kepada orang tua informasi

¹ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini ...*, 216.

²Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Buku 1). Jakarta: Depdiknas. Depdiknas. 2001. *Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Soenarya, Endang. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. Umaedi. 1999. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

tentang program sekolah dan kemajuan anak. Beberapa sekolah mengembangkan komunikasi melalui e-mail dan sistem telpon interaktif. Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anak.³

4. **Volunteering,**

Kehadiran orang tua dan masyarakat sebagai relawan disekolah yang bekerja mendukung pembelajaran yang menunjukkan kepada anak bahwa pendidikan penting. Menurut Allen dan Hart (1984), bentuk kerjasama orang tua dan sekolah berbentuk guru meminta orang tua untuk membantu anak di kelas, mengamati anak sebelum masuk kelas, orang tua mencatat hasil amatannya terhadap proses pembelajaran anak di kelas dan dapat menanyakan tentang rencana pembelajaran, materi

metoda, dan evaluasi serta sikap-sikap anak di kelas.⁴

5. **Decision making**

Sekolah memberikan kepada orang tua aturan dalam proses pengambilan keputusan sekolah, pelatihan dan informasi di mana mereka perlu berkontribusi.⁵

6. **Collaborating with the community,**

Sekolah membantu orang tua mendapatkan akses bagi tawaran dukungan layanan dengan agen lain dan bekerja dengan anak berkontribusi kepada masyarakat.⁶

HASIL PENELITIAN

Ta'lim yaumiyah: Program Pembelajaran Lanjutan Anak Usia Dini

Ta'lim yaumiyah merupakan kegiatan harian yang menjadi program pembelajaran lanjutan yang diselenggarakan di rumah.

³Joy Epstein, *Memorial Candles: Children of The Holocaust* (America, Tavistock/Routledge, 1992), 56

⁴Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 112.

⁵ Joy Epstein, *Memorial Candles: Children of The Holocaust* (America, Tavistock/Routledge, 1992), 57

⁶Joy Epstein, *Memorial Candles: Children of The Holocaust* (America, Tavistock/Routledge, 1992), 57

Program ini berupaya memposisikan keluarga sebagai guru utama dan pertama anak. Kendati anak telah disekolahkan, tanggung jawab pendidikan tetap pada orang tua. Untuk itu maka pembelajaran di rumah tetap diharapkan ada dalam setiap aktifitas anak di rumah. Untuk itu maka pihak RA Bait Qur'any merencanakan program pembelajaran lanjutan di rumah. Pembelajaran di rumah sejatinya sejalan dengan apa yang disampaikan di sekolah dan memberikan penguatan dan melanjutkan apa yang disampaikan sehingga hasil pendidikannya akan maksimal.

Pihak sekolah merencanakan kegiatan anak di rumah mulai dari pulang sekolah sampai dengan sekolah kembali. Orang tua sebagai penanggung jawab. Kesiapan orang tua untuk mengaplikasikan rencana pembelajaran lanjutan telah disepakati sebelum anak diterima di RA Bait Qur'any. Orang tua dapat langsung menjalankan kegiatan tersebut bersama anak atau orang tua memantau

keterlaksanaannya karena pendampingan kegiatan lanjutan diwalikan pada anggota keluarga yang lain.

Ta'lim Yaumiyah menggunakan pendekatan *Experiential learning* dan *Home Learning*. Ini dapat dilihat pada kegiatan *Ta'lim Yaumiyah* sebagai berikut:

1) Pulang sekolah

Pulang sekolah merupakan waktu yang sangat di tunggu-tunggu oleh mayoritas murid. RA Bait Qur'any memberikan panduan stimulus yang hendaknya diberikan pada anak dalam perjalanan sekolah. Program ini bertujuan agar perjalanan pulang sekolah memiliki makna edukasi bagi anak. Mengingat tidak semua orang tua mengetahui bahwa pembelajaran dapat dilakukan di mana saja, dan stimulus apa yang harus diberikan maka pihak sekolah memandang perlu dibuat panduan ini. Stimulus yang diberikan dalam perjalanan pulang sekolah tersebut mencakup:

- a. Stimulus Kognitif. Stimulus ini mencakup mengenal warna benda-benda yang ada di jalan,

- ukuran, bilangan dan lain-lain.
- b. Stimulus Keberagamaan. Stimulus ini mencakup; berdo'a ketika berkendara, bersyukur pada Allah yang telah memeberikan kaki, mata, dan lain-lain.
- c. Stimulus Emosi. Yaitu stimulus yang mencakup menahan keinginan ketika hendak beli mainan, makanan di jalan, dan lain-lain.
- d. Stimulus Motorik. Stimulus ini mencakup berjalan kaki, melompat dan lain-lain.

Program ini diharapkan memiliki manfaat bagi orang tua dan anak. Diantara manfaat Panduan pulang sekolah bagi orang tua yaitu:⁷

- a. Memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dapat dilakukan dalam setiap aktifitas anak sehari-hari. Termasuk di dalamnya dalam perjalanan pulang sekolah.

- b. Memberikan acuan stimulan apa yang harus diberikan pada anak dalam perjalanan pulang sekolah.
- c. Anak dapat membangun pengetahuan dan sikap dalam perjalanan pulang sekolah.

Kegiatan pulang sekolah di RA Bait Qur'any dijadikan sebuah simulasi untuk menstimulan kecerdasan anak secara seimbang. Dalam pandangan multiple intelligences, kegiatan pulang sekolah dapat menstimulasi berbagai kecerdasan anak. Menurutnya semua kecerdasan itu berbeda-beda tetapi semuanya sederajat, tidak ada kecerdasan yang lebih baik dan lebih penting dari kecerdasan lain. Dan semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat diekplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Dan dengan kegiatan pulang sekolah berbagai kecerdasan anak dapat dioptimalkan.⁸

⁸Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain sambil belajar dan*

Kegiatan pulang sekolah yang dijadikan simulasi untuk menstimulan 5 aspek perkembangan anak dalam pandangan Vigotsky dapat membentuk the zona of proximal development (ZPD) dimana kegiatan tersebut berupaya mendongkrak kemampuan anak sampai pada batas diatas usianya.

Kegiatan pulang sekolah di RA Bait Qur'any sejalan dengan teori konstruktivisme.⁹ Kegiatan pulang sekolah merupakan sebuah kegiatan belajar dalam konteks yang terdukung dan kemudian anak dapat melakukannya secara mandiri dalam konteks yang berbeda. Dan kegiatan ini juga merupakan proses pembelajaran yang dibantu orang tua sebagai partisipasi terbimbing untuk menekankan bahwa anak

secara aktif berkolaborasi dengan orang lain untuk menuju ketinggian pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks. Dan dalam konteks ini orang tua menyediakan "scaffolding" yang memungkinkan anak meraih tahap perkembangan berikut.¹⁰ Kegiatan pulang sekolah merupakan pengalaman yang memiliki nilai edukasi dimana anak memiliki kesempatan untuk beraktifitas secara fisik yang menggerakkan mereka untuk pulang sekolah dengan senang hati, mengatur dan mempelajari sesuatu pada setiap yang ditemui anak di jalan. Pengalaman itu mencakup apa, bagaimana, dimana dan dengan siapa sesuatu itu dialami. Dalam pandangan Dewey kegiatan

mengasah kecerdasan. (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak) (Jakarta, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: 2005), 50

⁹Bredenkamp, Sue & Copple, Carol, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program* (Washington, DC: National Association for the

Education of Young Children: 1999), 27

¹⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan. (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)* (Jakarta, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: 2005), 27

ini disebut dengan experiential learning.¹¹

2) Bermain (tidak nonton TV atau game)

RA Bait Qur'any melarang anak untuk menghabiskan banyak waktu mereka di rumah dengan menonton televisi. Berdasarkan hal tersebut RA Bait Qur'any mengarahkan anak di rumah untuk bermain selain menonton televisi. Dan menjadikan bermain sebagai sarana bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu maka waktu bermain anak di rumah didesain dengan cara memberikan stimulus yang mencakup lima aspek perkembangan yaitu:¹²

- a. Stimulant kognitif: mengenal warna benda-benda yang ada di jalan, ukuran, bilangan dan lain-lain.
- b. Stimulan emosi: meminta dengan kata minta, meminta tolong

dengan kata tolong, jika bersalah meminta maaf, jika teman meminta maaf maka memberi maaf, mencari mainan lain jika teman tidak meminjamkan mainan yang akan kita pinjam.

- c. Stimulus keberagaman: berdo'a dalam proses bermain, mensyukuri nikmat Allah yang ditemui dalam permainan, dan lain-lain.
- d. Stimulan motorik: melompat, berlari, berjalan, memanjat, bersepeda, bermain pazel, mewarnai praktek sains, dan lain-lain.
- e. Stimulan sosial: dibiasakan main tidak ditemani ibu, mengambil mainan sendiri, membereskan mainan sendiri.

Program bermain di rumah ini sejalan dengan beberapa pendapat berikut: Papalia, seorang ahli perkembangan manusia dalam bukunya *Human*

¹¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan. (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)* (Jakarta,

Direktur Peembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: 2005), 25

Development, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri.¹³

Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*), kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.

Bermain tentunya merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja. Menurut Hughes

(1999), seorang ahli perkembangan anak dalam bukunya *Children, Play, and Development*, mengatakan harus ada 5 (lima) unsur dalam suatu kegiatan yang disebut bermain. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Tujuan bermain adalah permainan itu sendiri dan si pelaku mendapat kepuasan karena melakukannya (tanpa target), bukan untuk misalnya mendapatkan uang.
- b. Dipilih secara bebas. Permainan dipilih sendiri, dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak ada yang menyuruh atau pun memaksa.
- c. Menyenangkan dan dinikmati.
- d. Ada unsur khayalan dalam kegiatannya.
- e. Dilakukan secara aktif dan sadar.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepintaran bukan hanya sekedar

¹³ Catron, Carol E. dan Allen, *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*, (New Jersey: 1999.). 117

¹⁴ Catron, Carol E. dan Allen, *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*, 117

membaca, menulis dan berhitung, dan juga kemampuan akademis bukan satu-satunya hal yang penting dan dibutuhkan. Ada hal lain yang penting dan dibutuhkan, misalnya kemampuan berkomunikasi, memahami cara pandang orang lain dan bernegosiasi dengan orang. Hal-hal tersebut tidak bisa didapatkan hanya dengan belajar. Perasaan senang, menikmati, bebas memilih dan lepas dari segala beban karena tidak punya target, juga tidak bisa didapatkan dari kegiatan belajar.

Ketika bermain, anak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya. Anak mengekspresikan pengetahuan yang dia miliki tentang dunia dan kemudian juga sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru, dan semua dilakukan dengan cara yang menggembarakan hatinya. Tidak hanya pengetahuan tentang dunia yang ada dalam pikiran anak yang terekspresikan lewat

bermain, tapi juga hal-hal yang ia rasakan, ketakutan-ketakutan dan kegembiraannya. Orang tua akan dapat semakin mengenal anak dengan mengamati ketika anak bermain. Bahkan lewat permainan.

Beberapa ahli, pengikut Vygotsky, yakin bahwa bermain mempengaruhi perkembangan anak melalui tiga cara. Pertama, bermain menciptakan *zone of proximal developmental* (ZPD) pada anak, yakni wilayah yang menghubungkan antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensial anak.¹⁵ Kedua, bermain memfasilitasi separasi (pemisahan) pikiran dari objek dan aksi. Ketiga, bermain mengembangkan penguasaan diri. Di dalam bermain, anak tidak dapat bertindak sembarangan. Anak mesti bertindak sesuai skenario.

Pendapat-pendapat di atas mendukung upaya yang telah dilakukan RA

¹⁵ Bodrova, Elen & Leong, Deborah, *Tool of The Mind: The*

Vygotskian approach to Early Childhood Education, (New Jersey: Merril Prentice: 1996), 63.

Bait Qur'any dalam mendesain kegiatan bermain anak di rumah dengan permainan yang dapat menstimulus 5 aspek perkembangan anak.

3) Makan siang

Makan siang merupakan suasana istirahat keluarga. Anak akan bertemu dengan ibu di rumah. Khususnya anak usia dini, makan siang biasanya dilakukan di rumah, hanya sebagian saja yang makan siang di sekolah atau tempat penitipan anak. Suasana makan siang diharapkan diciptakan suasana yang menyenangkan, suasana kehangatan dan penuh sayang pada anak.

Kasus *picky eater* juga dapat dicetus oleh cara pandang dan perilaku orang tua yang keliru soal makan. Seperti hal-hal berikut ini:

- a. Orang tua memaksa anaknya makan dalam jumlah banyak dan tidak boleh bersisa, tidak peduli anak sudah kenyang.
- b. Orang tua terlalu dini memberlakukan aturan makan dengan rapi, tenang dan harus duduk manis. Itu membuat suasana makan menjadi

tegang dan tidak nyaman bagi anak.

- c. Orang tua marah dan memaksa anak untuk makan, akibatnya anak mengasosiasikan acara makan sebagai "hukuman".
- d. Sikap yang keliru itu membuat suasana makan yang menyenangkan tidak terbangun, akibatnya sangat mengganggu kelancaran pemberian makan pada balita.

Desain suasana makan diharapkan membuat suasana makan lebih menarik dan memiliki nilai edukasi di dalamnya, namun bukan nilai edukasi yang dipaksakan tapi dibangun secara natural dalam aktifitas makan. Dalam aktifitas makan tersebut diharapkan mencakup:

- a. Memberikan pemahaman tentang makanan

RA Bait Qur'any membangun pemahaman tentang makan pada anak dengan membangun pola pikir anak. Pola pikir yang dikembangkan dengan dua tipe; pertama, moral

causality yaitu menerangkan hubungan antara makan dengan rasa lapar, dan hubungan makan dengan sakit. Kedua, tipe finalism. Cara berfikir ini didasari atas pengertian bahwa hubungan antara lapar dan makan terjadi karena memang harus terjadi.

- b. Stimulan
kognitif,
motorik,
sosal, dan
emosi.

Kegiatan makan anak RA Bait Qur'any di rumah dibawah bimbingan orang tua dijadikan simulasi pembelajaran anak di rumah. Orang tua diharapkan dapat memberikan stimulus kognitif, motorik, sosial dan emosi. Simulasi pembelajaran dalam kegiatan makan anak RA Bait Qur'any di rumah mengajak anak mengeksplorasi dan anak dapat belajar dari pengalaman belajarnya. Melalui kegiatan makan

anak dapat mengetahui konsep bilangan, warna, besar dan kecil, kedisiplinan dan lain-lain. ini sejalan dengan teori experiential learning.¹⁶ Melalui kegiatan berpartisipasi aktif dalam kegiatan makan bersama anggota keluarga anak dapat belajar secara aktif. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme.¹⁷ Dan melalui kegiatan makan dapat membangun berbagai kecerdasan anak, kececerdasan kognitif, sosial, emosi dan motorik. Ini sejalan dengan teori multiple intelligences.

4) Sholat Dzuhur

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengemukakan usia dini yaitu usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Dengan demikian usia dini, dalam Islam sama dengan fase kedua. Masa ini dimulai sejak sang bayi lahir dan berakhir pada masa *tamyīz*, yaitu ketika ia menginjak masa tujuh

¹⁶ Dewey, John. *Play and Work in the Curriculum*, (t.tp, 1994), 108.

¹⁷ Bredekamp, Sue dan Copple, Carol, *Developmentally*

Appropriate Practice in Early Childhood Programs. (Washington, D.C: National Association for the Education of Yuong Children, 1999 .th.).

tahun¹⁸ atau disebut juga dengan masa pra *tamīz*. Mengingat pada masa *tamyīz* anak diharapkan dapat diperintahkan oleh orang tua untuk menjalankan syari'at tanpa sangsi maka pada masa ini anak diberi pemahaman tentang apa dan cara melaksanakan *ṣari'at* dan pembiasaan melaksanakan *ṣari'at* dan pemberian contoh yang terus menerus.

Pada fase pra *tamyīz* – anak sebagai manusia yang merdeka dari berbagai tuntutan secara mutlak – mesti mendapatkan jaminan, untuk mendapatkan hak-hak dan perlakuan secara baik oleh orang lain. Yakni, ada kewajiban-kewajiban atas yang lain yang harus dipenuhi demi kemaslahatannya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak. Pendidikan juga merupakan hak yang harus diperoleh anak dari orang tuanya, ia memiliki hak untuk diberi pemahaman dan

pembiasaan tentang ajaran Islam dan ia pun memiliki hak untuk mendapatkan stimulan untuk perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosi serta punya hak untuk mendapatkan makanan yang halal dan bergizi buat pertumbuhannya.

Anak kecil tidak dibebani tugas yang harus dilakukannya sendiri. Ia pun tidak akan dituntut dan disiksa atas perilakunya yang menyimpang baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Pada usia ini, Islam mengatur hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan anak usia tersebut agar menjadi dasar pendidikan. Syari'at yang berkaitan dengan anak usia 0-6 tahun dapat dijalankan oleh orang tua, sebagai upaya pengenalan syari'at sejak dini pada anak dan memberikan keteladanan pada anak sebagai stimulan agar anak terbiasa dengan keseharian yang bersyari'at

¹⁸ Huzaemah Tahido Yango, *Fiqh Anak, Metoda Islam dalam mengasuh dan mendidik anak serta hukum-hukum yang berkaitan dengan aktifitas anak*. (Jakarta, Al-Mawardi; 2004)

h. 11-25. Abdullah al-Amir Syamsuddin, *al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibn Tufail*, (Dar Iqra, 1984)
h. 29-96. Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfa Al-Maudud*, (Daar al-Fikr: tp.T.th), 11-183.

dan menganggap syari'at adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan. Dengan demikian penentuan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar anak tidak hanya berdasarkan perkembangan anak semata tetapi berdasarkan syari'at yang Allah berikan agar anak tersebut tumbuh sesuai dengan aturan Allah. Anak memiliki hak dan hak Allah terhadap anak.¹⁹ Dan ini semua dijadikan menjadi acuan dalam pembelajaran tsaqofah Islam di RA Bait Qur'any.

Berdasarkan hal di atas RA Bait Qur'any menganggap penting untuk membuat panduan pelaksanaan sholat bagi murid-murid RA Bait Qur'any. Tidak semua orang tua terbiasa mengajak anak mereka untuk melaksanakan sholat dan membiasakan mereka. Sebagian mereka masih menganggap anak tidak perlu diajak sholat karena masih kecil, karena

akan mengganggu sholat mereka dan, akan main-main dalam sholat.

Untuk itu RA Bait Qur'any pada waktu dzuhur memberikan stimulus sebagai berikut; Memberikan pemahaman mengapa sebelum sholat harus berwudhu, pembiasaan wudhu sebelum sholat, memberikan pemahaman mengapa orang Islam wajib sholat, Pembiasaan sholat dhuzur, Memberikan pemahaman mengapa dianjurkan sholat jama'ah, pembiasaan sholat jama'ah, dan pembiasaan do'a untuk kedua orang tua.

Pembiasaan sholat pada anak RA Bait Qur'any di rumah dibangun dengan pola *aqliyah*, pembiasaan dan keteladanan. Tipe pola *aqliyah* yang digunakan dalam kegiatan sholat dzuhur ada beberapa tipe, pertama, *motivation*. Hubungan sholat dengan pemberian pahala dari Tuhan didasari atas tujuan tertentu. Kedua, *Finalism*. Cara berfikir ini didasari

¹⁹ Huzaemah Tahindo Yanggo, *Fiqh Anak, Metda Islam dalam Mengasuh dan Mendidik*

Anak serta hokum-Hukum Yang Berkaitan Dengan aktifitas Anak, (Jakarta, Al-Mawardi: 2004), 16-19

atas pengertian sholat karena Tuhan telah memerintahkannya.

5) Tidur Siang

Tidur siang menjadi program harian bagi siswa di RA Bait Qur'any yang harus dilaksanakan di rumah dengan beberapa pertimbangan. Tidur siang dianggap sangat bermanfaat bagi anak, karena ketika energi berkurang dan tubuh anak mulai letih, anak akan mulai rewel. Kondisi ini juga menyebabkan anak tak lagi bisa berkonsentrasi menjalani aktivitasnya. Inilah saatnya anak perlu tidur. Bila tidurnya cukup, anak akan segar kembali dan dapat bermain-main sambil berkonsentrasi dan bereksplorasi. Jadi, tidur sangat mendukung perkembangan kecerdasan anak. Memasuki usia setahun dan seterusnya, jam tidur anak semakin berkurang atau menjadi sekitar 10-12 jam. Separuh hari si balita dihabiskan untuk menjelajah kemampuan yang semakin meningkat, terutama dalam hal berinteraksi/bersosialisasi.

Menjelang tidur siang RA Bait Qur'any mendesain stimulus yang akan di berikan pada anak. Stimulan yang diberikan menjelang tidur siang yaitu: Memberikan pemahaman mengapa anak harus tidur siang, memberikan pemahaman mengapa disunnahkan membaca do'a hendak tidur dan bangun tidur, pembiasaan membaca do'a hendak dan bangun tidur, dan pemberian stimulus kogniti, motorik, sosial, dan emosi ketika membacakan cerita sebelum tidur.

Pembiasaan tidur siang pada anak dibangun dengan pola *aqliyah*, dengan dengan type berfiki *moral causality*. Pola berfikir ini menerangkan hubungan tidur dengan sehat, tidur dengan menghilangkan rasa letih.

Mendongeng juga menjadi salah satu kegiatan penghantar tidur. Kegiatan mendongeng ini memiliki manfaat di antaranya yaitu menyampaikan pesan dan kegiatan interaktif. Menyampaikan pesan memiliki makna menambah wawasan dan pembelajaran diri. Di dalamnya juga ada

sentuhan emosi, kasih sayang, imajinasi, logika, khayal dan perkembangan bahasa, yang akan dirasakan oleh anak. Kegiatan anak mendongeng dapat dilakukan sekitar 10–15 menit. Mengingat manfaat mendongeng inilah maka RA Bait Qur'any mendesain stimulan menjelang tidur dengan memberikan kegiatan mendongeng pada anak.

6) Mandi Sore

Mandi sore menjadi salah satu aktifitas ta'lim yaumiyah siswa RA Bait Qur'any. Kegiatan mandi sore dijadikan simulasi untuk mengembangkan 5 aspek perkembangan anak. Mandi sore diharapkan tidak hanya memiliki makna mandi membersihkan tubuh tetapi juga dalam proses mandi ada nilai-nilai pembelajaran. Untuk itu maka RA Bait Qur'any mendesain stimulus saat mandi sore. Stimulus mandi sore tersebut sebagai berikut: memberi pemahaman tentang mandi, memberi pemahaman mengapa sunnah membaca do'a ketika hendak masuk dan keluar kamar mandi,

stimulan kognitif, motorik, sosial, dan emosi pada saat mandi, membiasakan mandi sendiri dan membiasakan memakai baju sendiri.

Gemar mandi sore tidak hanya dibangun pada siswa RA Bait Qur'any dengan pembiasaan dan keteladanan saja tetapi dengan membangun pemikiran anak tentang gemar mandi. Anak diajak dengan tipe berfikir *moral causality*. Pola berfikir ini menerangkan hubungan mandi dengan bersih dan sehat. Selain menumbuhkan rasa gemar mandi, anak juga dibiasakan mandi yang benar.

RA Bait Qur'any mendesain stimulus mandi pada anak ini agar orang tua dapat menciptakan mandi sebagai sebuah permainan agar anak mau mandi dengan *enjoy*. Permainan yang diciptakan bisa sekaligus dilakukan sambil melakukan aktivitas bersih-bersih saat mandi. Saat itu juga pembelajaran berlangsung.

Saat anak mandi dengan orang tua memberikan empat stimulus ; kognitif, sossial, emosi dan motorik. Mengenalkan beberapa konsep bilangan

seperti; menghitung setiap air yang disiram ke tubuh anak, konsep angka, mengeja kata air dengan mengucapkan kata air berulang-ulang dan menyebutkan huruf yang ada dalam kata air, seperti " a, i, r" , menstimulus emosinya dengan tidak menangis ketika air masuk ke hidung atau sabun masuk ke mata, dan menstimulus sosialnya dengan cara melatih buka baju sendiri, memakai baju sendiri, menyiram badan sendiri, menggosok gigi, bersabun sendiri dan mengeringkan badan sendiri dengan handuk.

Desain mandi pada program *ta'lim yaumiyah* menghendaki wali siswa RA Bait Qur'any membangun kemandirian dan kedisiplinan anak dengan kegiatan mandi dan memakai baju sendiri.

7) Sholat Magrib

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan sholat pada anak yang telah diprogramkan RA Bait Qur'any, yaitu: memberikan pemahaman mengapa sebelum sholat harus

berwudhu, pembiasaan wudhu sebelum sholat, memberikan pemahaman mengapa orang Islam wajib sholat, pembiasaan sholat dhuzur, memberikan pemahaman mengapa dianjurkan sholat jama'ah, pembiasaan sholat jama'ah, dan pembiasaan do'a untuk kedua orang tua.

Menjalankan kegiatan sholat dalam program ta'lim yaumiyah siswa RA Bait Qur'any menggunakan metoa keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan membangun kebiasaan dalam sholat. Menurut Bandura anak membangun kepribaiannya dengan melihat model yang ada disekitarnya, semakin sering satu model sikap diperhatikan anak maka memungkinkan sikap tersebut dapat dimiliki anak.

Untuk memperkuat keteladanan di butuhkan pembiasaan. Satu sikap apabila dibiasakan dan diiringi pembiasaannya dengan sikap positif maka sikap itu akan selalu diulang-ulang oleh anak dan akan menjadi perilaku tetap. Dalam kegiatan sholat ini

ada dua hal yang dibiasakan pertama: pembiasaan sholat berjama'ah. Kedua, pembiasaan do'a setelah sholat. Selain kedua hal di atas RA Bait Qur'any membangun pembiasaan sholat dengan membangun pemikiran anak. Dalam hal ini anak diajak untuk berfikir dengan ada beberapa tipe, pertama, *motivation*. Hubungan sholat dengan pemberian pahala dari Tuhan didasari atas tujuan tertentu. Kedua, *Finalism*. Cara berfikir ini didasari atas pengertian sholat karena Tuhan telah memerintahkannya.

Pemahaman yang diberikan disekitar sholat diantaranya; Pertama, pemahaman tentang wudhu'. Kedua, memberi pemahaman mengapa orang Islam wajib sholat. Ketiga, memberi pemahaman mengapa dianjurkan sholat berjama'ah.

8) Sholat Isya'

RA Bait Qur'any menganggap penting untuk membuat panduan pelaksanaan sholat bagi murid-murid RA Bait Qur'any. Tidak semua orang tua terbiasa mengajak anak

mereka untuk melaksanakan sholat dan membiasakan mereka. Sebagian mereka masih menganggap anak tidak perlu diajak sholat kerena masih kecil, karena akan mengganggu sholat mereka dan, akan main-main dalam sholat.

Untuk itu maka RA Bait Qur'any pada saat sholat memberikan stimulus sebagai berikut:memberikan pemahaman mengapa sebelum sholat harus berwudhu, pembiasaan wudhu sebelum sholat, memberikan pemahaman mengapa orang Islam wajib sholat, pembiasaan sholat dhuzur, memberikan pemahaman mengapa dianjurkan sholat jama'ah, Pembiasaan sholat jama'ah, dan pembiasaan do'a untuk kedua orang tua.

RA Bait Qur'any membangun pembiasaan sholat dengan membangun pemikiran anak. Dalam hal ini anak diajak untuk berfikir dengan ada beberapa tipe, pertama, *motivation*. Hubungan sholat dengan pemberian pahala dari Tuhan didasari atas tujuan tertentu. Kedua, *Finalism*. Cara berfikir ini didasari atas pengertian sholat karena

Tuhan telah memerintahkannya.

9) Tidur Malam

RA Bait Qur'any mendesain stimulus yang diberikan wali murid pada anak RA Bait Qur'any di rumah pada kegiatan tidur malam, kegiatan tersebut mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Cerita pengantar tidur.
- b. Mengulang hafalan yang dihafal di sekolah.
- c. Membiasakan do'a menjelang tidur dan bangun tidur.

10) Sholat Subuh

RA Bait Qur'any menganggap penting untuk membuat panduan pelaksanaan sholat bagi murid-murid RA Bait Qur'any. Tidak semua orang tua terbiasa mengajak anak mereka untuk melaksanakan sholat dan membiasakan mereka. Sebagian mereka masih menganggap anak tidak perlu diajak sholat karena masih kecil, karena akan mengganggu sholat mereka dan akan main-main dalam sholat.

Berdasarkan hal di atas maka RA Bait Qur'any berupaya membiasakan anak

untuk melaksanakan sholat dengan memberikan beberapa stimulus dalam kegiatan tersebut, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman mengapa sebelum sholat harus berwudhu.
- b. Pembiasaan wudhu sebelum sholat.
- c. Memberikan pemahaman mengapa orang Islam wajib sholat.
- d. Pembiasaan sholat dhuzur.
- e. Memberikan pemahaman mengapa dianjurkan sholat jama'ah.
- f. Pembiasaan sholat jama'ah.
- g. Pembiasaan do'a untuk kedua orang tua.

11) Makan Pagi

RA Bait Qur'any mendesain kegiatan makan pagi yang dapat dilaksanakan di rumah di bawah tanggung jawab orang tua. Desain suasana makan diharapkan membuat suasana makan lebih menarik dan memiliki nilai edukasi di dalamnya, namun bukan nilai edukasi yang dipaksakan tapi dibangun secara natural dalam

aktifitas makan. Dalam aktifitas makan tersebut diharapkan mencakup:

a. Memberikan pemahaman tentang makanan:

- 1) Makanan halal, haram dan thoyyibah dengan tepuk halal dan haram.
- 2) Makanan adalah nikmat Allah.
- 3) Do'a sebelum dan setelah makan.
- 4) Mengenalkan contoh makanan dan minuman yang halal dan haram.
- 5) Membiasakan makanan yang halal dan thoyyibah.

b. Stimulan kognitif, motorik, sosial, dan emosi

- 1) Stimulus kognitif dalam aktifitas makan anak dengan menghitung lauk yang ada di piring, menanyakan warna sayur dan buah, membandingkan banyak nasi ayah dan nasi yang anak makan, dan konsep-konsep lainnya.
- 2) Stimulus motorik dengan melatih anak memegang sendok

sendiri, makan sendiri, minum sendiri, mengupas buah sendiri, memotong lauk sendiri, ikut mempersiapkan alat-alat makan dan lain-lain.

3) Stimulus emosi dengan melatih kesabaran menunggu giliran, menerima makanan yang telah disiapkan, memakan makanan yang telah disiapkan dan lain-lain.

4) Stimulus sosial dengan membiasakan mendahulukan yang lebih tua untuk mengambil makanan, mempersilahkan yang lebih tua untuk makan, makan dan minum sendiri, membiasakan anak merapikan alat makan setelah makan, dan lain-lain.

Desain pembelajaran dalam aktifitas makan sejalan dengan teori experiential Learning. Menurut Dewey, anak belajar melalui

pengalamannya.

Menurutnya anak belajar dalam pengalamannya menggunakan aktivitas yang berbeda-beda pada saat belajar. Pada tahap pertama, yakni untuk anak prasekolah, anak terlibat secara aktif dengan latihan-latihan organ-organ sensorik dan perkembangan koordinasifisi. Pada saat makan anak berlatih motorik halus dan koordinasi tangan. Tahap kedua, anak terlibat dengan materi dan alat-alat yang ada dilingkungan. Pada saat makan anak dibiasakan mengambil piring, sendok, dan cangkir sendiri serta mengambil lauk dan nasi sendiri. Anak –anak langsung bersentuhan dengan sesuatu yang hendak di makan dan alat makan. Anak diajak mengenal banyak konsep ketika makan.²⁰

Program ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme.

Menurutnya pengetahuan diperoleh melalui suatu

dialog oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi (kognitif dan afektif). Dan menurut Roggof proses pembelajaran yang dibantu orang tua sebagai "partisipasi terbimbing" untuk menekankan bahwa anak secara aktif berkolaborasi dengan orang lain untuk menuju ketinggian pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks.²¹ Dan pada program ini diharapkan orang tua membimbing anak agar mandiri, mengenal beberapa konsep yang ada saat proses makan terjadi tanpa megurangi suasana nyaman anak untuk makan.

Program ta'lim yaumiyah memiliki beberapa target yang hendak dicapai, target program ini yaitu :

1. Membudayakan hidup disiplin pada diri anak.
2. Membudayakan pada orang tua pengasuhan yang memiliki nilai

²⁰Dewey, John, *Democracy and Education*. (New York:1964), 69)

²¹Bredenkamp, Sue & Copple, Caril. *Developmentally*

Appropriate Practive in Chilhood Program, (Wasington, D.C: National Association for the Education of Young Children: 1999), 132

- pendidikan sepanjang hari.
3. Menerapkan program ta'lim yaumiyah oleh orang tua terhadap anak sebagai upaya menguatkan stimulan yang diberikan di sekolah.
 4. Mempossisikan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.
 5. Meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dan pengasuh di rumah.

Program ta'lim yaumiyah merupakan salah satu bentuk program yang didesain agar terjadi integrasi sekolah dan keluarga dalam pembelajaran anak. Untuk itu maka masing-masing lembaga, sekolah maupun keluarga memiliki tanggung jawab terhadap program yang telah ditetapkan. Agar tiap lembaga tersebut merasa memiliki program tersebut. Untuk itu maka di tetapkan tanggung jawab kepala sekolah dalam program ini:

1. Mengontrol keterlaksanaan program ini.
2. Mensosialisasikan program ini pada orang tua dan guru.

3. Memberikan teguran melalui surat pada orang tua yang tidak menunjukkan partisipasinya dalam program ini.
4. Mengundang orang tua yang belum memberikan respon terhadap teguran pertama.
5. Menanyakan kepada orang tua kembali tentang keinginan mereka untuk bekerjasama dalam pendidikan anak selama anak meraka di RA Bait Qur'any.

Selain kepala sekolah pihak sekolah yang lain yang turut bertanggung jawab dalam program ta'lim yaumiyah yaitu guru kelas. Adapun tanggung jawab guru kelas sebagai berikut:

1. Membagikan buku laporan kegiatan ta'lim yaumiyah setiap tanggal 1 dan dikembalikan orang tua setiap tanggal 27.
2. Menilai keaktifan orang tua dalam penerapan rencana kegiatan lanjutan melalui form yang telah disediakan.
3. Melaporkan kepada kepala sekolah setiap 3

bulan untuk melihat keaktifan orang tua dalam program ini.

Desain program harian RA Bait Qur'any selalu mengiringi pembiasaan dengan penanaman pemahaman mengapa pembiasaan tersebut dikenalkan dan dibiasakan pada anak ini terlihat dalam setiap tahapan kegiatan yang ada dalam program harian anak RA Bait Qur'any di rumah. Pemahaman yang diberikan di RA Bait Qur'any tersebut sejalan dengan pola pikir anak usia dini yang disebut dengan *precausal reasoning* untuk menerangkan sebab akibat.

Ada tujuh tipe dari pola pikir ini antara lain sebagai berikut:

1. *Motivation* (Motivasi)

Menurut pola pikir ini, hubungan sebab-akibat didasari atas suatu tujuan tertentu. Kalau anak ditanya, "Mengapa matahari bersinar?" Anak mungkin menjawab, "Sebab Tuhan mengirimnya agar (dunia ini) terang".

2. *Finalism* (Finalisme)

Cara berpikir finalisme ini didasari atas pengertian bahwa hubungan sebab-akibat terjadi karena

memang harus terjadi. Sebagai contoh, anak ditanya, Mengapa sungai mengalir ke laut? Ya, karena memang demikian adanya. Mengapa kaca ini berserakan di lantai? Karena pecah.

3. *Phenomenism* (Fenomenisme)

Cara berpikir ini didasarkan atas kepercayaan yang sering diceritakan pada anak. Misalnya dulu sewaktu kecil, ayah dan ibu saya selalu menasehati agar saya menghabiskan makanan yang saya makan sebab kalau tidak habis ayam saya akan mati. Anak kecil akan percaya benar kalau makanan tidak habis, ayam akan mati.

4. *Moral Causality* (Moralisme)

Anak menerangkan hubungan sebab-akibat sebagai fungsi dari suatu benda. Sebagai contoh, anak ditanya mengapa mobil itu bergerak? Agar dapat membawa kita kemana-mana. Mengapa matahari bersinar? Agar matahari itu menerangi kita. Mengapa hujan turun? Agar kita memperoleh air darinya.

5. *Artificialisme* (Artifialisme)

Anak menerangkan hubungan sebab-akibat ditinjau dari kepentingannya terhadap manusia. Misalnya anak ditanya, mengapa jarum jam bergerak? Agar kita dapat mengetahui waktu. Dari mana matahari berasal? Manusia yang membuatnya. Mengapa matahari tidak kelihatan di malam hari? Seseorang menyimpannya.

6. Animism (Animisme)

Cara berpikir ini didasarkan atas anggapan bahwa segala sesuatu (termasuk benda-benda tak hidup) itu hidup. Anak pada usia ini atau di bawahnya umumnya bingung untuk membedakan konsep hidup dengan gerak. Sesuatu yang kelihatannya bergerak biasanya dikatakan hidup. Mengapa awan itu bergerak? Sebab ia hidup. Hal ini berlaku untuk benda-benda yang bergerak lainnya. Seperti mobil, matahari, bahkan gunung, lampu, dan radio sering dikatakan hidup.

7. Dynamism

(Dinamisme)

Anak usia ini masih sulit membedakan antara konsep gaya dengan konsep hidup. Kalau ditanya mengapa sungai mengalir

dari gunung ke laut? Karena gunung mendorong air di sungai ke laut (bukan karena gaya gravitasi bumi).

Pemahaman yang diberikan kepada anak untuk membangun kepribadiaannya di RA Bait Qur'any menggunakan tipe berpikir *motivation, finalism,* dan *moral causality.*

Adapun Bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di rumah ada dua cara yaitu melalui membentuk pemikiran anak dan membangun *nafsiyah* anak yaitu cara anak memenuhi kebutuhan hidup dan naluri yang ia miliki. Pertama, pembentukkan pemikiran anak. Berfikir yaitu kemampuan anak mengkaitkan fakta yang berupa benda dan perbuatan yang mereka temui dengan aturan Allah yang menjadi informasi awal yang anak miliki. Menurut 'ulwan ini dapat dilakukan dengan cara pemberiaan nasehat (cerita, seruaan yang menyenangkan, dan nasehat). Menstimulan anak mengomentari benda dan perbuatan yang dikondisikan. Dan

berdiskusi tentang segala sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasa dan mengkaitkannya dengan aturan Allah tentang fakta yang diindra. Kedua, pembentukannya nafsiyah anak dengan tiga cara; pembentukannya keberagamaan anak melalui kondisioning respon melalui kondisioning operandan melalui modeling dan metoda kelekatan. Berdasarkan hal tersebut maka peran orang tua dengan pola nafsiyah dalam membentuk keberagamaan anak dapat berupa;

Berdasarkan hal tersebut ta'lim yaumiyah di rumah yang didesain RA Bait Qur'any dibangun dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pola aqliyah dan pola nafsiyah. Pola aqliyah yaitu pendekatan dengan memberikan pemahaman pada anak mengapa mengerjakan sesuatu. Ini dapat terlihat dalam beberapa hal;

Pertama, berfikir motivasi dapat dilihat dalam pemahaman sholat pada anak RA Bait Qur'any di rumah yaitu Hubungan sholat dengan pemberian

pahala dari Tuhan didasari atas tujuan tertentu.

Kedua, berfikir finalism; pemahaman tentang makan Cara berfikir ini didasari atas pengertian bahwa hubungan antara lapar dan makan terjadi karena memang harus terjadi. Pembiasaan sholat pada anak RA Bait Qur'any di rumah; Cara berfikir ini didasari atas pengertian sholat karena Tuhan telah memerintahkannya.

Ketiga, berfikir causalitas dapat terlihat dalam pemahaman tentang makan. menerangkan hubungan antara tidak makan dengan rasa lapar, dan hubungan makan dengan sehat, tidak makan dengan sakit.

Adapun pola nafsiyah terlihat pada penerapan *ta'lim yaumiyah* dengan keteladanan dan pembiasaan. Namun belum ada pola nafsiyah yang berupa pemberian hadiah pada anak yang rutin melakukan aktifitas yang diharapkan.

Adapun pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada anak dalam program ta'lim yaumiyah terlihat

merupakan stimulus yang diberikan oleh orang tua untuk membantu anak berkembang secara optimal dan seimbang. Perkembangan yang dikembangkan dalam pembiasaan tersebut yaitu perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosi dan agama. Aktifitas-aktifitas anak sehari-hari secara alami memiliki potensi untuk mengembangkan kelima aspek perkembangan anak tersebut.

Program ta'lim yaumiyah ini sejalan dengan teori *Experiential Learning*. Menurut John Dewey, anak selalui ingin mengeksplorasi lingkungannya dan memperoleh manfaat dari lingkungannya. Dan menurutnya anak belajar melalui pengalamannya. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori *konstruktivisme* yaitu anak belajar secara aktif dari kegiatan mengamati dan

berpartisipasi dengan anak-anak lain dan orang yang lebih dewasa, termasuk guru dan orang tua.²² Selain itu pendekatan pembelajaran di RA Bait Qur'any pun sejalan dengan teori *Multiple Intelligences*. Menurut teori ini anak belajar melalui berbagai macam cara.

Type kerjasama orang tua dan sekolah pada *Learning at Home*

Ta'lilm yaumiyah pada pendidikan anak usia dini di RA Bait Qur'any dengan beberapa tipe kerja sama yang dapat dilakukan antara sekolah, dan orang tua.²³

1. Parenting

Sekolah menyiapkan informasi dan training bagi orang tua tentang tahap-tahap perkembangan anak dan bagaimana cara mendukung kematangan perumbuhan anak mereka, dan sosialisasi serta pembekalan tentang ta'lim yaumiyah 1 bulan 1 kali.²⁴

²² Bredekamp, Sue dan Cople, Carol, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. (Wasington, D.C: National Association for the Education of Yuong Children, 1999 .th.).

²³ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* ..., 216.

²⁴Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Buku 1). Jakarta: Depdiknas.

2. **Communicating**

Sekolah memberikan kepada orang tua informasi tentang program sekolah dan kemajuan anak. Beberapa sekolah mengembangkan komunikasi melalui e-mail dan sistem telpon interaktif. Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan;²⁵ agar program ta'lim yaumiyah dapat berjalan maka orang tua menjalin komunikasi program pendidikan anak usia dini secara bersama-sama melalui motivasi, kontrol program, laporan, evaluasi buku penghubung, dan WA group.

3. **Volunteering,**

Kehadiran orang tua dan masyarakat sebagai relawan disekolah yang bekerja mendukung pembelajaran yang menunjukkan kepada anak

bahwa pendidikan penting. Menurut Allen dan Hart (1984), bentuk kerjasama orang tua dan sekolah berbentuk guru meminta orang tua untuk membantu anak di kelas, mengamati anak sebelum masuk kelas, orang tua mencatat hasil amatannya terhadap proses pembelajaran anak di kelas dan dapat menanyakan tentang rencana pembelajaran, materi metoda, dan evaluasi serta sikap-sikap anak di kelas.²⁶ Pada program ta'lim yaumiyah melibatkan secara langsung orang tua dalam program penguatan dan pendidikan lanjutan anak usia dini yang diselenggarakan oleh orang tua dalam bimbingan dan arahan sekolah.

c. **Collaborating with the community,**

Depdiknas. 2001. Partisipasi Masyarakat. Jakarta: Depdikbud. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Soenarya, Endang. 2000. Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. Umaedi.

1999. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.

²⁵Joy Epstein, *Memorial Candles: Children of The Holocaust* (America, Tavistock/Routledge, 1992), 56

²⁶Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 112.

Sekolah membantu orang tua mendapatkan akses bagi tawaran dukungan layanan dengan agen lain dan bekerja dengan anak berkontribusi kepada masyarakat .²⁷ ini dapat dilihat pada RA Bait Qur'any mengamana hkan orang tua untuk menguatkan dan melanjutkan pembelajaran di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas.
Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (Buku 1). Jakarta: 2001

Depdiknas.
Depdiknas. 2001.
Partisipasi Masyarakat. Jakarta: Depdikbud.
Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Soenarya, Endang.
Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem. Yogyakarta: Adi Cita Karya: 2000

Nusa. Umaedi.
Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas: 1999

Joy Epstein,
Memorial Candles: Children of The Holocaust (America, Tavistock/Routledge: 1992).

Slamet Suyanto,
Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.

Joy Epstein,
Memorial Candles: Children of The Holocaust (America, Tavistock/Routledge: 1992).

Tadkiroatun Musfiroh,
Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan. (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak) (Jakarta, Direktorat Peembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: 2005).

Bredekamp, Sue & Copple, Carol,
Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children: 1999).

²⁷Joy Epstein, *Memorial Candles: Children of The*

Holocaust (America, Tavistock/Routledge, 1992), 57

Catron, Carol E. dan Allen, *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*, (New Jersey: 1999).

Bodrova, Elen & Leong, Deborah, *Tool of The Maind: The Vygotskian approach to Early Childhood Education*, (New Jersey: Merril Prentice: 1996).

Dewey, John. *Play and Work in the Curriculum*, (t.tp, 1994).

Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Anak, Metoda Islam dalam mengasuh dan mendidik anak serta hukum-hukum yang berkaitan dengan aktifitas anak*, (Jakarta, Al-Mawardi; 2004).

Abdullah al-Amir Syamsuddin, *al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibn Tufail*, (Dar Iqra: 1984).

Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfa Al-Maudud*, (Daar al-Fikr: tp.T.th).

Dewey, John, *Democracy and Education*. (New York: 1964)

Bredenkamp, Sue & Copple, Caril. *Developmentally Appropriate Practive in Chilhood Program*, (Wasington, D.C: National Association for the

Education of Young Children: 1999).

Bredenkamp, Sue dan Copple, Carol, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. (Wasington, D.C: National Association for the Education of Yuong Children: 1999)

